

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia, perusahaan sektor kelapa sawit sebagai salah satu yang memberikan pemasukan dalam negeri yang baik. Namun, hal tersebut tidak terlepas juga dari berbagai permasalahan yang ditimbulkannya seperti kerusakan lingkungan, kebakaran hutan dan lahan sampai menciptakan beragam konflik sosial. Hasil survei Bank Dunia menyatakan bahwa sisi negatif dari sektor perkebunan terutama sawit sebagai fenomena kebakaran besar, pada konversi lahan ke perkebunan sawit yang dimana 10% penyebab kebakaran hutan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas, maka kita sebagai khalifah di muka bumi ini sangat penting untuk menjaga kelestarian lingkungan. Bumi tempat kita berpijak dan tempat makhluk hidup lainnya bertempat tinggal, telah Allah beri rahmat-Nya. Semua ciptaan Allah yang ada di muka bumi dimanfaatkan sebaik-baiknya bukan untuk dirusak atau dibinasakan. Di Indonesia, telah banyak di anugerahkan kekayaan sumber daya alam oleh sang pencipta. Oleh karenanya, patut untuk kita mensyukuri dan memeliharanya dengan baik. Sebagaimana perintah untuk menjaga kelestarian lingkungan yang terdapat dalam Q.S Al- A'raf [7] Ayat 56-58.

Perusahaan yang didirikan oleh para pendirinya diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam periode jangka panjang dengan mengontrol kemampuan finansial dan nonfinansial. Penting bagi suatu perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, karena dengan

memaksimalkan nilai perusahaan dan memperoleh keuntungan maksimal maka akan memaksimalkan juga kemakmuran para pemegang saham yang dimana ini merupakan tujuan dari sebuah perusahaan itu sendiri (Agustina, 2013). Suatu perusahaan dengan nilai perusahaan yang tinggi akan disukai oleh para pemegang saham karena menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memberikan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang tinggi kepada para pemegang saham, sehingga untuk menanamkan modalnya para investor tidak perlu ragu lagi.

Peranan perusahaan pada kalangan masyarakat luas semakin meningkat karena adanya kontribusi yang diberikan oleh perusahaan yang mendorong kemajuan teknologi, informasi dan ekonomi. Akan tetapi, kemajuan yang diberikan perusahaan memiliki pro dan kontra. Isu-isu yang menjadi perhatian bagi suatu perusahaan adalah adanya kritik mengenai perusahaan yang membuat masalah sosial seperti pencemaran udara, polusi, serta pembuangan limbah (Zaenuddin, 2006). Karena adanya kritik yang diberikan oleh masyarakat maka akan menurunkan nilai perusahaan sehingga perusahaan merasa perlu untuk melakukan penerapan yang merupakan bagian strategi bisnis yaitu adanya *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

CSR merupakan konsep akuntansi mengenai transparansi pengungkapan sosial terhadap aktivitas atau kegiatan sosial oleh suatu perusahaan yang tidak hanya mengungkapkan informasi keuangan saja, namun dapat mengungkapkan informasi yang diakibatkan dari aktivitas perusahaan seperti dampak-dampak sosial dan lingkungan hidup (Handriyani, 2013). Penelitian yang dilakukan

dengan responden investor institusional di Jakarta pada tahun 2002 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada urutan yang rendah dalam hal persepsian standar akuntabilitas, pelaksanaan auditing dan ketaatannya, serta pengungkapan dan transparansi (Khomsiyah, 2005).

Peranan CSR di Indonesia mulai mengemuka pada tahun 2001 dan terdapat dalam Pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 mengatur tentang kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan bagi suatu perusahaan. Untuk itu, terhadap perusahaan yang pelaksanaan usahanya berhubungan dengan sumber daya alam di muka bumi wajib untuk bertanggung jawab sosial dan lingkungan. Perusahaan yang tidak melakukan tanggung jawab sosialnya akan dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Stacia dan Juniarti, 2015).

Salah satu faktor terpenting dalam memengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* adalah dengan adanya mekanisme *corporate governance* yang baik. *Corporate governance* adalah tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan didalam perusahaan yang menentukan dalam pelaksanaan arah kinerja perusahaan (Saputra, 2010). Isu terhadap *corporate governance* memberikan perhatian dan menjadi perbincangan dalam dunia internasional karena keruntuhan dan kegagalan pada perusahaan Enron, WorldCom dan Arthur Andersen. Hal ini menimbulkan kekhawatiran mengenai kemampuan dalam pelaporan keuangan dan *monitoring* didalam perusahaan, beberapa pihak yang menyatakan bahwa dewan direksi dan komite audit yang tidak memiliki pengawasan yang baik terhadap manajemen (Ali, *et al.*, 2012)

Faktor mekanisme *corporate governance* yang memengaruhi pengungkapan CSR salah satunya adalah dewan komisaris. Dewan komisaris sebagai organ dalam perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif dalam melakukan pengawasan dan memastikan bahwa perusahaan telah melakukan *good corporate governance* dengan baik (Cahyaningsih dan Martina, 2011). Dengan wewenang yang dimiliki oleh para dewan komisaris pada suatu perusahaan, akan memberikan dampak penekanan bagi para manajemen dalam melakukan pengungkapan CSR. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar pada suatu perusahaan maka lebih banyak akan melakukan pengungkapan CSR (Subiantoro, 2015). Sembiring (2005) menunjukkan jika ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Adanya kepemilikan saham oleh publik akan mendorong dalam pengungkapan laporan tanggung jawab sosial suatu perusahaan. Perusahaan yang terdaftar di BEI dan telah *go public* merupakan perusahaan yang didalamnya telah terdapat proporsi kepemilikan saham oleh publik, artinya semua kondisi dan kegiatan perusahaan harus ada pelaporan dan diketahui oleh publik yang dimana merupakan elemen dari pemegang saham (Rita dan Sartika, 2012). Dengan adanya kepemilikan saham publik maka akan mendorong agar suatu perusahaan tersebut melakukan pengungkapan informasi lebih banyak lagi sehingga akan memengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*. Penelitian Puspitasari (2009) dan Hadi dan Sabaeni (2002) menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik memengaruhi pengungkapan CSR, sedangkan

penelitian Rita dan Sartika (2012) dan Fitriany (2001) menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Kepemilikan institusional berperan memonitor kinerja manajemen dalam mencegah adanya kecurangan yang ditimbulkan oleh ulah para manajemen. Dengan adanya kepemilikan institusional pada suatu perusahaan, maka pengawasan akan lebih maksimal. Semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin besar pula dorongan dalam perusahaan untuk melaksanakan pengungkapan tanggung jawab sosial (Bangun, *et al.*, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2015) menyatakan kepemilikan institusional terbukti tidak berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* sedangkan penelitian oleh Sari (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Setiap perusahaan memiliki karakteristik atau ciri khas yang berbeda-beda, sehingga hal tersebut dapat membedakan antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya. Agar dapat menarik para investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut maka diperlukan untuk melakukan pengungkapan lebih banyak. Karakteristik perusahaan menjadi salah satu faktor terpenting yang memengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*. Karakteristik perusahaan merupakan ciri khas yang terdapat dalam suatu perusahaan yang dalam dilihat dari beberapa segi antaranya jenis usaha atau tipe industri, struktur kepemilikan, tingkat *leverage*, tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris (Subiantoro, 2015).

Karakteristik perusahaan yang memengaruhi pengungkapan CSR salah satunya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala atau perbandingan untuk melihat dan menjelaskan besar atau kecilnya suatu objek bisnis. Skala pada ukuran perusahaan itu sendiri, akan memengaruhi luasnya pengungkapan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan (Kurnianingsih, 2013). Perusahaan yang besar pastinya terdapat berbagai kegiatan, terhadap masyarakat memiliki pengaruh yang lebih besar, memiliki banyak *stakeholders* dan perhatian publik terhadap perusahaan tersebut lebih besar sehingga memberikan tekanan dalam hal pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosialnya (Subiantoro, 2015).

Namun, tidak semua penelitian mendukung adanya hubungan antara ukuran perusahaan dengan tanggung jawab sosial perusahaan (Subiantoro, 2015). Penelitian Purnasiwi (2010) menyatakan variabel *size* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR sedangkan terdapat perbedaan dengan penelitian Sembiring (2005) menyatakan bahwa *size* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Profitabilitas adalah tolak ukur bagi sebuah perusahaan sebagai suatu keberhasilan akan pencapaian kinerja suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang kuat maka akan mendapatkan tekanan yang lebih dari pihak eksternal perusahaan dalam hal pengungkapan tanggung jawab sosial secara luas. Semakin tinggi tingkat profitabilitas di suatu perusahaan maka semakin besar juga informasi sosial yang diungkapkan (Hackston dan Markus, 1996). Sembiring (2005) dan Puspitasari (2009) menunjukkan profitabilitas

tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan CSR sedangkan berlawanan dengan hasil penelitian Fitriany (2001) dan Rita dan Sartika (2012) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Leverage adalah alat ukur yang digunakan perusahaan untuk melihat seberapa besar ketergantungan suatu perusahaan pada kreditur dalam upaya membiayai aset perusahaan (Rindawati, 2015). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jika tingkat *leverage* pada suatu perusahaan lebih tinggi berarti dalam perusahaan itu memiliki ketergantungan pada pinjaman luar dalam pembiayaan asetnya. Sedangkan, bagi perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah maka dalam melakukan pembiayaan asetnya lebih banyak menggunakan modal sendiri. Perusahaan dengan tingkat rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban dalam melakukan pengungkapan yang lebih luas dari perusahaan dibandingkan dengan rasio *leverage* yang rendah (Rindawati, 2015). Penelitian Purnasiwi (2010) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR, sedangkan penelitian Rindawati (2015) menyatakan *leverage* tidak memiliki pengaruh positif terhadap indeks pengungkapan CSR perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI.

Pada tahun 2015 telah memasuki *Asean Economic Community* (AEC) yang menjadi tantangan bagi negara-negara anggota AEC itu sendiri termasuk Indonesia. Sektor perkebunan terutama kelapa sawit telah menjadi unggulan di Indonesia yang dimana tepatnya 85% dari kebutuhan akan minyak sawit dunia di produksi oleh Indonesia. Sektor perkebunan kelapa sawit ini telah

menyebabkan masalah lingkungan seperti deforestasi dan polusi. Seringnya terjadi pembakaran hutan secara liar yang digunakan untuk membuka lahan perkebunan kelapa sawit perlu menjadi perhatian, karena akan menimbulkan pencemaran udara dan asap atas pembakaran tersebut dan berakibat juga kepada negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Sehingga sangat diperlukan bagi suatu perusahaan untuk memperhatikan praktik lingkungannya agar mewujudkan nilai perusahaan yang baik di mata para *stakeholders* (Cecilia, Rambe, dan Torong, 2015).

Beberapa penelitian yang menganalisis terkait dengan *corporate social responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan. Stacia dan Juniarti (2015) menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013. Penelitian Agustina (2013) hasil menunjukkan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan manufaktur di BEI. Dalam penelitian Susanti (2010) menunjukkan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian-uraian diatas adanya ketidakonsistenan hasil penelitian-penelitian sebelumnya maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan ”.

Penelitian ini adalah kompilasi dari penelitian Rindawati (2015) dan penelitian Stacia dan Juniarti (2015). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada penambahan variabel independen yaitu mekanisme

corporate governance meliputi ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan institusional serta perbedaan sampel penelitian dan tahun penelitian.

Penambahan variabel ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini ingin melihat apakah jumlah dewan komisaris yang berada di suatu perusahaan akan memengaruhi banyaknya pengungkapan yang dilakukan, karena melihat wewenang yang dimiliki oleh dewan komisaris pada suatu perusahaan. Penambahan variabel kepemilikan institusional ingin mengetahui dengan semakin tinggi kepemilikan institusional pada suatu perusahaan apakah akan mendorong perusahaan untuk lebih banyak melakukan pengungkapan khususnya pengungkapan CSR.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari mekanisme *corporate governance* yang meliputi ukuran dewan komisaris, kepemilikan saham publik dan kepemilikan institusional serta karakteristik perusahaan meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dan dampaknya terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perkebunan dengan alasan aktivitas yang dilakukan perusahaan perkebunan memberikan pengaruh yang besar terhadap lingkungan masyarakat pada saat menjalankan aktivitasnya sehingga perusahaan perkebunan memiliki kecenderungan untuk menyampaikan lebih banyak pengungkapan termasuk pengungkapan CSR.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini akan dilakukan pada mekanisme *corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

dan dampaknya terhadap nilai perusahaan. Adanya keterbatasan dana, tenaga, teori-teori dan waktu maka mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini meliputi ukuran dewan komisaris, kepemilikan saham publik dan kepemilikan institusional serta karakteristik perusahaan meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* ?
2. Apakah kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibilty* ?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* ?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social rsponsibility* ?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* ?
6. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* ?
7. Apakah pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini guna menguji secara empiris yaitu :

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
6. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
7. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan manfaat yang akan diberikan pada penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan, memberikan manfaat dalam mengembangkan ilmu dan wawasan mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dan dampaknya terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat bagi :

a. Bagi manajemen perusahaan

Diharapkan dapat dijadikan sebagai alat dalam mengetahui akan kemajuan dan kinerja perusahaan itu sendiri dengan melihat nilai perusahaan.

b. Bagi perusahaan

Diharapkan dapat memberikan alternatif pemikiran bahwa penting bagi suatu perusahaan dalam mengungkapkan *corporate social responsibility* pada laporan keuangan tahunan yang disebut dengan *sustainability reporting* serta melihat mekanisme *corporate governance* dan karakteristik perusahaan yang dapat menjadi salah satu referensi yang digunakan dalam pengambilan tindakan suatu keputusan serta lebih menyadari akan peningkatan kepedulian terhadap lingkungan sosial.

c. Bagi investor

Diharapkan agar dapat mengetahui dan memilih yang mana perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang baik dengan melihat pertimbangan dari segi mekanisme *corporate governance*, karakteristik perusahaan dan pengungkapan *corporate social responsibility* yang baik agar melaksanakan investasi yang tepat.

d. Bagi masyarakat

Diharapkan memberikan tingkat kesadaran masyarakat dalam melihat apakah hak-hak yang didapatkan dari barang dan jasa yang digunakan dan pertanggungjawabannya terhadap lingkungan.